

## AIJABI DAN PERKEMBANGAN SYI'AH DI MASYARAKAT

Oleh :

Salma Ashimah (Q.210516)

Terpilihnya Ali *radhiyallahu 'anhu* menjadi khalifah Nabi yang terakhir, menegaskan munculnya sosok lain dalam sejarah politik umat muslim, yaitu Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*. Jauh sebelumnya, Ali *radhiyallahu 'anhu* sendiri sesungguhnya sudah dinominasikan menggantikan sepupunya, Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*. Kedua tokoh utama tersebut memiliki sejumlah pengikut. Saat itulah, kata “syiah” muncul dan digunakan oleh masing-masing kelompok dan pengikut, hingga dikenal istilah “*syiatu 'Alī*” atau pengikut Ali, dan “*syiatu Mu'awiyah*” atau pengikut Mu'awiyah. Secara etimologi, kata syiah berarti pengikut, pendukung, pembela dan pencinta, dimana semua mengarah kepada dukungan atas ide atau individu dan kelompok. Belakangan ketika Mu'awiyah benar-benar memangku kekuasaan, istilah Syiah hanya digunakan oleh pengikut Ali *radhiyallahu 'anhu*.<sup>1</sup>

Perselisihan di antara kedua pengikut awalnya hanya berkuat pada pandangan siapa yang paling berhak menjadi pemimpin (khilafah). Masing-masing mengklaim yang paling berhak. Ini artinya awal perselisihan yang terjadi sesungguhnya merupakan konflik politik (siyasi) dan bernuansa sektarian (*thaifiyah*). Selanjutnya, persoalan semakin meruncing dan tak jarang melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*) bahkan pandangan ekstrem dengan menuduh pihak lain sebagai *fasiq* bahkan kafir (*takfiri*) jika tidak sependapat dengan kelompoknya. Di kemudian hari ketika lahir berbagai madzhab pemikiran dalam Islam sebagai hasil ijtihad para ulama, khususnya dalam bidang fikih, tak terkecuali klaim kebenaran pun masuk di dalamnya.

Meski sesungguhnya para imam madzhab sendiri tidak pernah menganjurkan demikian. Sebaliknya, justru sejarah menulis adanya relasi guru dan murid di antara mereka yang meniscayakan sikap hormat atas dasar keilmuan antara

---

<sup>1</sup> Musthafa Rafii. 2013. Islam Kita Titik Temu Sunni Syiah (terj. Islamuna fi at-Taufiq bain as-Sunnat wa as-Syiat). Jakarta: Penerbit Fitrah, hlm, 22-23.

satu dengan yang lain. Para imam madzhab Sunni seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Imam Syafi'i memiliki tempat terhormat di hadapan ulama fikih Syiah. Demikian sebaliknya. Bahkan Imam Abu Hanifah berkata; "Aku tidak pernah melihat seorang ulama fikih yang lebih cemerlang dari Ja'far ibn Muhammad." Imam Abu Hanifah dan Imam Malik tercatat pernah berguru kepada Imam Ja'far ash-Shadiq. Sementara Imam Syafi'i dan Imam Ahmad memiliki hubungan akrab dengan murid-murid Imam Ja'far ash-Shadiq. Imam Ja'far sebagai imam ke-6 dalam madzhab Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah, sesungguhnya tidak terlalu tepat jika dianggap sebagai imamnya kaum Syiah semata, karena para tokoh madzhab Sunni pun berguru kepadanya. Kaum Syiah termasuk di Indonesia seringkali mengidentifikasikan dirinya sebagai penganut madzhab ahlul bait. Penegasan ini hanyalah satu dari sekian banyak pandangan Syiah yang dikritisi kaum Sunni, tetapi tulisan ini tidak akan mendiskusikan lebih lanjut perbedaan pendapat di antara dua kelompok tersebut. Pengertian *ahlul bait* sendiri merujuk kepada makna Surat al-Ahzab 33:

*"Sesungguhnya Allah hendak menghapus segala noda dan kotoran (dosa) dari kalian Ahlul Bait dan hendak mensucikan kalian sesuci-sucinya."*

Dalam pandangan kaum Syiah, setelah ayat *tathhir* tersebut di atas turun, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menutup kain Kisa'nya (sorban) di atas Ali, Fatimah, al-Hasan dan al-Husein, seraya berkata; "Ya Allah, mereka adalah ahlul baitku, maka hapuskanlah dari mereka dosa dan sucikan mereka sesuci-sucinya." Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ahmad ini diperoleh dari Ummu Salamah, istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*.<sup>2</sup> Makna Hadis inilah yang menjadi alasan kaum Syiah memberikan pengertian atas istilah *ahlul bait* dengan merujuk kepada keluarga Rasulullah berdasarkan ikatan nasab yang terdiri dari 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husein diikuti oleh keturunan mereka, bukan berdasarkan ikatan pernikahan (para isterinya), sehingga istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak termasuk di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Imam Muslim mencatat Hadis semakna. Lihat: Shahih Muslim. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halaby, vol. 7, hlm. 130.

## **Sekilas tentang IJABI Awal Berdiri dan Karakteristik**

Ikatan Jamaah Ahlul bait Indonesia (IJABI) adalah salah satu ormas Islam produk era awal reformasi. Angin segar keterbukaan yang berhembus kencang saat pemerintahan Abdurrahman Wahid menjadi momentum tepat bagi komunitas Syiah di Indonesia untuk menegaskan kehadirannya secara terbuka di tengah masyarakat luas. IJABI dideklarasikan pada 1 Juli 2000 di Gedung Asia Afrika Bandung. Ormas yang mengusung semangat pembebasan dan pencerahan ini lahir dengan maksud menghimpun para pencinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya. IJABI terdaftar secara resmi pada Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Departemen Dalam Negeri No. 127 Tahun 2000/D.ITanggal 11 Agustus 2000.

Periode awal IJABI dipimpin Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc sebagai Ketua Dewan Syura dan Dr. Ir. Dimitri Mahayana, M.Eng sebagai Ketua Umum Tanfidziyah. IJABI menggelar muktamar empat tahun sekali untuk memilih kepengurusan baru. Pada Muktamar ke-IV Nopember 2012 yang digelar di TMII, IJABI memilih Syamsuddin Baharuddin (Makassar) sebagai Ketua Tanfidziyah, dan Adi Bunardi (Jakarta) sebagai Sekretaris untuk periode 2012-2016. Sementara posisi Ketua Dewan Syura tetap dipegang oleh sang pendiri, Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. Pendiri IJABI menyadari sepenuhnya keragaman bumi Indonesia. Oleh karena itu, IJABI berharap menjadi bagian dari komponen ke-Bhinneka-an Indonesia yang utuh dan tak terpisahkan. Bagi IJABI, konsep negara kesatuan RI dengan seluruh kekayaan khasanahnya yang beragam (agama, suku, budaya, dan lainnya) adalah testimoni sejarah yang tidak mungkin diabaikan. Secara organisatoris, IJABI memposisikan Pancasila sebagai azas. IJABI berpandangan bahwa Pancasila adalah *modus vivendi* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila sepenuhnya mengandung nilai-nilai Islami, dan oleh karenanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Program kerja IJABI berupaya mengaktualisasikan nilai keislaman yang menghargai pluralitas dengan pendekatan kultural. Penekanan pada prinsip-prinsip kemuliaan akhlak dan penghargaan pada keragaman (pluralitas) menjadi ciri khas

IJABI dalam merealisasikan program organisasi. Dengan demikian, IJABI senantiasa berupaya membangun kehidupan keberagamaan yang toleran dan menghindari radikalisme keagamaan yang cenderung menampakkan wajah agama yang penuh kebencian dan permusuhan. IJABI berpandangan bahwa agama hanya dapat memberi kontribusi dalam menjawab problem kemanusiaan, manakala setiap pemeluknya kembali dan berpegang teguh pada misi utama hadirnya agama itu sendiri. Misi pembebasan dan pencerahan yang menjadi misi utama kehadiran para Nabi di setiap zaman, mesti menafasi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh setiap umat beragama. IJABI ingin menegaskan pentingnya kembali dan berpegang teguh pada misi pembebasan dan pencerahan agar seluruh umat beragama dapat bekerjasama dalam memberikan kontribusi terbaik bagi seluruh problem kemanusiaan.<sup>3</sup>

IJABI memiliki karakteristik berikut; 1) tidak berpolitik; 2) non-sektarian; 3) mengutamakan akhlak; 4) menjunjung persaudaraan; dan 5) mencerahkan pemikiran.

## **PERKEMBANGAN AJARAN SYIAH**

Di pulau Madura merupakan fenomena tersendiri sebab mayoritas masyarakat Madura yang berjumlah 3,62 juta jiwa berdasarkan data BPS 2010 hampir seluruhnya adalah mayoritas Islam Sunni yang fanatik. Menurut penuturan koordinator Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan (Kontras) Jawa Timur, Andy Irfan kepada Tempo, berawal dari ketertarikan Kiai Makmun, seorang ulama yang awalnya menganut aliran sunni di Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang, mendapat kabar dari sahabatnya di Iran tentang keberhasilan Ayatullah Ali Khomeini menumbangkan Syah Iran Reza Pahlevi. Karena mayoritas ulama dan kaum muslim di wilayah Madura adalah pengikut Islam Sunni yang fanatik, Makmun mempelajari Syiah secara diam-diam dengan membaca buku-buku yang dikirim sahabatnya dari Iran. Ketertarikannya ini membuat Makmun mengirim tiga anak laki-laknya, yaitu Iklil al Milal yang saat ini berusia 42 tahun; Tajul Muluk

---

<sup>3</sup> Sejarah Singkat IJABI: Visi, Misi dan Tujuan. [www.majulah-ijabi.or](http://www.majulah-ijabi.or)

(40); Roisul Hukama (36); dan putrinya, Ummi Hani (32) ke Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung pada mazhab Syiah. Selepas lulus SMP YAPI, Tajul Muluk melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi. Tahun 1999 Tajul Muluk pulang dari Arab dan kembali menetap di Karang Gayam, Sampang. Tahun 2004 sejumlah warga desa yang juga murid Kiai Makmun mewakafkan sebidang tanah untuk mengembangkan pesantren beraliran Syiah. Pesantren kecil ini diberi nama Misbahul Huda. Pada tahun 2004 inilah mulai terjadi pertentangan terhadap penyebaran aliran syiah di pulau Madura.<sup>4</sup>

Madura terjadi dalam serangkaian proses konversi. Konversi sebagaimana diungkap James (2004: 208) dalam Atwar Bajari & Sahala Tua Saragih dimana pelaku konversi dalam kasus ini adalah Ustad Tajul Muluk mengalami perubahan konsep diri karena kesadaran serta motif yang ada pada dirinya mengalami perubahan. Konsep diri Ustad Tajul Muluk sebagai seorang penganut Syiah muncul karena adanya *significant others* dan *reference groups* baru yang mempunyai nilai-nilai yang sama dan mengarahkan para pelakunya kepada realitas Syiah yaitu berawal dari ayahnya sendiri Kiai Makmun hingga Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan. YAPI dikenal sebagai pesantren yang cenderung pada mazhab Syiah dan Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi. Pertukaran makna (intersubjektivitas) terjadi begitu baik karena kontinuitas belajar Ustad Tajul Muluk mulai dari ayahnya sendiri hingga dalam proses belajar baik itu di Pesantren Islam (YAPI) di Bangil, Pasuruan hingga Pondok Pesantren Sayyid Muhammad Al-Maliki di Arab Saudi. sehingga menimbulkan transformasi identitas Ustad Tajul Muluk sebagai penganut Syiah yang kuat.

Di Makassar dalam dua dasawarsa terakhir, khususnya di kalangan aktivis muda, terjadi sebuah fenomena menarik. Ghirah keislaman kalangan muda yang berlatar belakang aktivis kampus mengalami ledakan yang cukup signifikan. Gejala ini mengakibatkan tumbuhnya berbagai halaqah-halaqah dan kelompok studi

---

<sup>4</sup> "Bagaimana Kronologi Syiah Masuk Sampang?", <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/02/173426989/Bagaimana-Kronologi-Syiah-Masuk-Sampang> diakses Rabu, 5 September 2012 pukul 17.30 wib.

keislaman di berbagai sudut kampus dan penjuru kota Makassar. Ghirah ini berpadu antara semangat mengkaji, mengamalkan, mempertahankan, dan memperjuangkan Islam sebagai sebuah sistem nilai dan ideologi.

Berbagai kelompok kajian keislaman pun muncul, yang mengakibatkan munculnya serangkaian dialektika pemikiran dan gerakan Islam, meski terkadang sering mengalami pergesekan dan benturan satu sama lain. Pemikiran dan ideologi Islam yang berafiliasi dengan mazhab Ahlul bait (Syiah), menjadi salah satu pilihan dari sekian banyak alternatif corak pemikiran dan ideologi keislaman yang ada. Berbeda dengan halaqah yang lain, mereka yang tertarik dan bergabung dengan mazhab Ahlulbait merupakan kalangan muda yang di samping memiliki ghirah keislaman yang begitu tinggi, juga memiliki kecenderungan untuk mengkaji Islam dengan pendekatan intelektual dan semangat transformatif.

Mazhab Ahlulbait pun menjadi pilihan, khususnya ketika gelombang pemikiran revolusi Islam Iran merambah masuk melalui pemikir-pemikir masterpiece dan ideolog revolusi Islam Iran, seperti Ayatullah Khomeini, Murtadha Muthahhari, Ali Syari'ati, dan pemikir Syiah lainnya. Tak bisa dipungkiri, paling tidak dalam dua dasawarsa terakhir, terjadi dinamika sosial, khususnya di kalangan aktivis muda Makassar yang memiliki kecenderungan pada intelektualisme dan semangat revolusi untuk berbondong-bondong melakukan pengkajian terhadap pemikiran Islam dari kalangan mazhab Ahlulbait. Dengan itu, terjadi massifikasi persebaran pengikut mazhab Ahlul bait (Syiah)<sup>5</sup> di kota Makassar hingga merembet ke daerah-daerah lain di sekitarnya.

Pandangan bahwa Syiah sebagai mazhab Islam yang sarat dengan pendekatan rasional dalam menjelaskan doktrin-doktrin keislaman serta sarat dengan semangat ideologi yang revolusioner tidak hanya diungkapkan oleh mereka yang kemudian secara sadar menjadikan Syiah sebagai paham keagamaannya. Mereka yang tetap pada paham keagamaan sebelumnya (Sunni) namun mengenal Syiah melalui buku-buku maupun kajian pun berpandangan seperti itu. Muhammad

---

<sup>5</sup> Tidak ada data pasti mengenai jumlah pengikut Syiah di Makassar, namun jika berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan peringatan asyura setiap tahunnya di Makassar. Populasi pengikut Syiah di Makassar berjumlah lebih dari 2000 orang.

Akmal (UIN) yang sering mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh kelompok Syiah namun mengaku tetap bermazhab Sunni pun mengatakan bahwa, “Harus diakui kelompok Syiah cukup rasional dalam menjelaskan doktrin keislaman, sejarah revolusi Islam Iran tahun 1979 juga membuat Syiah dikenal sebagai gerakan keagamaan yang revolusioner, mungkin karena mereka menjadikan kajian logika, filsafat, dan Tauhid yang bernuansa pembebasan sebagai kajian wajib. Dan harus diakui hal ini hampir tidak ditemui di Sunni.” Ketika ditanya kenapa tak mengikuti paham Syiah?, Akmal menjawab; “Apresiasi terhadap Syiah tidak mesti mengikuti Syiah secara fiqhiyah”. Pernyataan yang hampir senada juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang peneliti temui, seperti Sasliansyah dan Idham (Unhas) serta Nurhayati (UNM).

Kompleksitas perubahan masyarakat telah menyemai kehidupan Syi’ah di Indonesia. Setelah keberhasilan Revolusi Iran, aktivisme Syi’ah di Indonesia mulai kelihatan.<sup>6</sup> Barangkali orang - orang Syi’ah mulai berani menampilkan identitas keagamaan mereka. Di beberapa tempat orang-orang Syi’ah giat berdakwah Islam kendatipun masyarakatnya menganut paham sunni.<sup>7</sup> Tidak diperoleh data tentang jumlah dan persebaran penganut Syi’ah pada tahun 1980-an. Waktu itu kegiatan keagamaan penganut Syi’ah masih bersifat perorangan. Mungkin dengan mempelajari jama’ah tarekat Syi’ah bisa diketahui jumlah dan persebaran tersebut. Dalam tahun-tahun sesudahnya kegiatan keagamaan Syi’ah telah memasyarakat. Yayasan-yayasan Syi’ah telah dibentuk di beberapa kota, antara lain Jakarta, Bogor, Depok, Bandung, Pekalongan, dan Bangil. Kegiatannya meliputi jamaah pengajian, penerbitan, dan distribusi buku dan pendidikan atau pondok pesantren.<sup>8</sup> Mengutip keterangan Ustadz Ahmad Barakbakh -salah seorang alumnus Qum, Iran- di Indonesia sekarang ini terdapat kurang lebih 40 yayasan Syi’ah yang tersebar di

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Smith Al-Hadar, dalam *Syi’ah dan Politik di Indonesia* (Bandung : Mizan, 2000) hlm. 79.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Abu Ubaidah, *Ibid.*,

<sup>8</sup> *Ibid.*,

sejumlah kota besar seperti Malang, Jember, Pontianak, Jakarta, Bangil, Samarinda, Banjarmasin dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dewi Nurjulianti & Arief Subhan "Lembaga-lembaga Syi'ah di Indonesia", loc.cit hlm.20-1.

## **PENUTUP**

Perkembangan aliran Syiah di Indonesia semakin cepat. Ketua Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) KH Athian Ali mengatakan, perkembangan paham Syiah yang masif dan agresif tidak bisa dipisahkan dari dua lembaga Syiah, yakni Ahlul Bait Indonesia (ABI) dan Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)

Syiah juga berkembang melalui berbagai yayasan, majelis taklim juga lembaga lainnya. Itu tidak bisa dipisahkan dari peran utama Kedutaan Besar (Kedubes) Iran di Jakarta.

Menurut Athian, kerjasama Indonesia-Iran bukan hanya di bidang politik dan ekonomi. Namun, melebar ke bidang pendidikan, kebudayaan, agama. "Lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Syiah ditunjang dengan dibiayai. Beasiswa disebar ke berbagai perguruan tinggi bahkan ada pembentukan Iran corner di beberapa kampus," katanya di Jakarta, kemarin. Ratusan ribu orang dikirim dan dididik di berbagai perguruan tinggi di Qom Teheran. Mereka itu dipersiapkan menjadi kader-kader yang diharap menjadi pengawal revolusi Syiah Iran di Indonesia mendatang.

Makanya, ANNAS meminta agar pemerintah menghentikan kerjasama Indonesia-Iran di bidang pendidikan, kebudayaan, agama. Selain itu perlu segera ditutup Atase Kebudayaan Kedubes Iran di Jakarta, "Ini langkah strategis untuk membangun martabat dan memperkuat ketahanan bangsa dari ancaman ideologi transnasional Syiah Iran."

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, Handrini, 2012, *Konflik Sampang: Sebuah Pendekatan Sosiologi-Komunikasi*, *Politica* Vol. 3 No. 2
- An- Nahidl, Nunu Ahmad, 2014, *Ijabi dan Pendidikan Ahlu Bait: Studi Kasus Pada Yayasan Muthahhari Bandung*, Jakarta Pusat: Balitbang dan Diklat KEMENAG RI.
- Dewi Nurjulianti & Arief Subhan “Lembaga-lembaga Syi’ah di Indonesia”, loc.cit h.20-1
- Musthafa Rafii. 2013. *Islam Kita Titik Temu Sunni Syiah* (terj. *Islamuna fi at-Taufiq bain as-Sunnat wa as-Syiat*). Jakarta: Penerbit Fitrah, h, 22-23.
- Pierawan, Adi Cilik, 2007, *Syi’ah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: DIMENSI
- Sabara, 2012, *Geliat Syiah, Perubahan Paham dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Muslim di Makassar*, Makassar: HARMONI